

PENGARUH SERTIFIKASI TERHADAP KOMPETENSI PROFESIONAL GURU SEKOLAH MENENGAH ATAS DI ACEH JAYA

Chairan M. Nur

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Email: chairanmnur@ar-raniry.ac.id

Abstract

Certification is the process of giving educator certificates to teachers as recognition as professionals. Sometimes, the teacher in delivering material is difficult to accept or understand by student learning. This study aims to obtain information about the effect of certification on the professional competence of high school teachers in Aceh Jaya. The results showed a significant effect, it can be proven by the results of a questionnaire analysis of the variable professional competence of teachers and teacher certification. In the teacher professional competency variable, both planning indicators, implementation indicators, and assessment indicators are all very high criteria. Whereas the teacher certification variable shows that academic qualifications, teaching experience, planning and implementation of learning, assessments from superiors and supervisors, academic achievements, participation in scientific forums, the experience of being an organization administrator in the educational and social fields are all in the very high category, except education and training in the low category and professional development work and awards that are relevant to the education sector in the sufficient category.

Keywords: *Certification; professional competence; teacher; Senior High School*

Abstrak

Sertifikasi adalah proses pemberian sertifikat pendidik untuk guru sebagai pengakuan sebagai tenaga profesional. Kadang Kala, guru dalam menyampaikan materi sulit diterima atau dipahami oleh belajar siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi tentang pengaruh sertifikasi terhadap kompetensi profesional guru Sekolah Menengah Atas di Aceh Jaya. Hasil penelitian menunjukkan terjadi pengaruh signifikan, dapat dibuktikan dengan hasil analisis

angket baik dari variable kompetensi professional guru maupun sertifikasi guru. Pada variable kompetensi professional guru, baik indikator perencanaan, indikator pelaksanaan maupun indikator penilaian semuanya dalam kriteria sangat tinggi. Sedangkan variable sertifikasi guru menunjukkan bahwa kualifikasi akademik, pengalaman mengajar, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, penilaian dari atasan dan pengawas, prestasi akademik, keikutsertaan dalam forum ilmiah, pengalaman menjadi pengurus organisasi di bidang pendidikan dan sosial semuanya dalam kategori sangat tinggi, kecuali pendidikan dan pelatihan dalam kategori rendah serta karya pengembangan profesi dan penghargaan yang relevan dengan bidang pendidikan dalam kategori cukup.

Kata Kunci: Sertifikasi; kompetensi profesional; guru; sekolah menengah atas

PENDAHULUAN

Sertifikasi adalah proses pemberian sertifikat pendidik untuk guru dan dosen, sertifikat pendidik adalah bukti formal sebagai pengakuan yang diberikan kepada guru dan dosen sebagai tenaga profesional, sebagaimana yang tertera dalam Undang-Undang Guru dan Dosen No. 14 tahun 2005 Pasal 1 ayat 11. Sertifikasi guru merupakan sebuah terobosan baru dalam dunia pendidikan untuk meningkatkan kualitas dan profesionalitas seorang guru dalam mengajar, sehingga ke depan semua guru harus memiliki sertifikat sebagai lisensi atau ijin mengajar. Dengan demikian, upaya pemerintah dalam program sertifikasi ini tidaklah sia-sia demi terbentuknya kualitas guru yang lebih profesional dan handal dibidangnya masing-masing, agar nantinya mutu pembelajaran lebih berkualitas lagi.

Meningkatkan kualitas belajar yang berkualitas tentunya seorang guru harus benar-benar menguasai pembelajaran secara baik dan mendalam, guru kreatif, profesional, dan menyenangkan harus memiliki berbagai macam konsep dan cara untuk mendongkrak kualitas pembelajaran. Ada beberapa jurus jitu yang digunakan dalam mendongkrak kualitas pembelajaran, antara lain dengan mengembangkan kecerdasan emosional, mengembangkan kreativitas dalam proses pembelajaran, mendisiplinkan peserta didik dengan kasih sayang,

membangkitkan nafsu belajar siswa, memecahkan masalah, mendayagunakan berbagai macam sumber belajar, dan juga melibatkan seluruh elemen masyarakat dalam dalam proses pembelajaran guna Tercapainya sebuah tujuan pendidikan yang se utuhnya (E. Mulyasa, 2005: 161).

Program sertifikasi guru ini, pemerintah terus berupaya keras dalam mendongkrak kinerja guru lewat program sertifikasi ini, baik dari segi pembelajaran maupun dari segi sertifikasi dalam jabatan, sehingga para guru lebih semangat dan energik dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru yang kompetitif. diharapkan para guru bisa lebih profesional dan terampil dalam mengelola pembelajaran.

Sesuai dengan undang-undang, guru yang sudah sertifikasi seharusnya mengajar sesuai dengan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 35 ayat (2), dan Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru pasal 52 ayat (2) yang menyatakan bahwa beban kerja guru paling sedikit 24 (dua puluh empat) jam tatap muka dan paling banyak 40 (empat puluh) jam tatap muka dalam 1 (satu) minggu pada satu atau lebih satuan pendidikan yang memiliki izin pendirian dari Pemerintah atau Pemerintah Daerah.

Dibandingkan dengan sebelum guru-guru tersebut sertifikasi, mereka kebanyakan mengajar kurang dari 24 jam tatap muka setiap minggunya. Sehingga setelah mereka menerima sertifikat pendidik, mereka menerima tambahan beban mengajar sesuai dengan peraturan yang ada. kemudian guru tersebut menerima tambahan beban mengajar otomatis waktu mereka untuk mengajar tidaklah sedikit lagi sehingga mereka dituntut harus lebih fokus dengan tanggung jawabnya.

Beban mengajar yang dibebankan ini tidak menghambat guru tersebut untuk menjalankan tugasnya dengan baik, mereka memang benar-benar menunjukkan bahwa mereka adalah guru yang profesional, dibalik itu semua ternyata banyak kendala-kendala yang dialami oleh guru tersebut dalam mengoptimalkan pembelajaran yang akan diberikan

kepada siswa, seperti lambatnya pembuatan rencana pembelajaran oleh guru, ini mengakibatkan kinerja guru kurang baik.

Berdasarkan hasil observasi, praktek pengalaman mengajar diketahui prestasi belajar pada mata pelajaran PAI peserta didik dalam kategori tuntas. Hal ini berdasarkan prestasi siswa yang sebagian besar mampu mencapai batas tuntas (KKM) yaitu 76. Namun prestasi tersebut dirasa kurang maksimal dikarenakan besar rentang nilai yang didapat hanya berkisar pada rentangan batas tuntas. Hal tersebut mengindikasikan salah satunya bahwa proses pembelajaran guru dalam menyampaikan materi sulit diterima dan dipahami serta kurangnya motivasi belajar siswa dalam proses belajar. Disamping itu, ada kemungkinan bahwa guru tidak profesional dalam mengajar sebagaimana yang diharapkan dari program sertifikasi.

Berdasarkan hasil peninjauan lapangan (*preliminary research*), menurut pendapat mayoritas siswa, guru yang telah mengikuti diklat sertifikasi lebih baik dalam penyampaian materi kepada siswa dibandingkan dengan guru-guru yang belum sertifikasi. Hal ini sangat mempengaruhi proses belajar mengajar siswa tersebut, mengerti atau tidak mengertinya siswa akan sebuah materi ajar tergantung kepada guru yang menyampaikannya.

Kondisi perekonomian, guru-guru yang sertifikasi dan yang belum sertifikasi tentunya berbeda, dimana guru-guru yang sertifikasi mendapatkan tunjangan pendidik sebesar satu kali lipat dari gaji pokok, sehingga perekonomiannya tergolong sudah lebih dari cukup sedangkan yang belum sertifikasi masih banyak yang perekonomiannya hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan primer saja. Sehingga untuk memenuhi kebutuhan lainnya, guru belum sertifikasi banyak melakukan pekerjaan di luar sekolah selain mengajar, oleh karena itu juga materi materi yang disampaikan ke siswa banyak yang tidak diterima dengan baik oleh siswa karena guru tidak menguasai materi yang diajarkan.

METODE PENELITIAN

Penelitian Pengaruh Sertifikasi terhadap Kompetensi Profesional Guru Sekolah Menengah Atas di Aceh Jaya menggunakan penelitian kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif dapat diartikan juga sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Metode ini disebut sebagai metode positivistik karena berlandaskan pada filsafat positivisme. Metode ini sebagai metode ilmiah karena telah menemui kaidah-kaidah ilmiah yaitu konkrit/empiris, obyektif, terukur, rasional dan sistematis. Metode ini disebut metode kuantitatif karena data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik. Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah ada pengaruh sertifikasi profesional guru terhadap kompetensi profesional guru Sekolah Menengah Atas di Aceh Jaya.

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Populasi adalah seluruh data yang menjadi perhatian kita dalam suatu ruang lingkup dan waktu yang kita tentukan. Populasi adalah obyek penelitian sebagai sasaran untuk mendapatkan dan mengumpulkan data. Jadi, populasi adalah keseluruhan unsur obyek sebagai sumber data dengan karakteristik tertentu dalam sebuah penelitian. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru Sekolah Menengah Atas di Aceh Jaya yang telah tersertifikasi.

Data adalah unit informasi yang direkam media yang dapat dibedakan dengan data lain, dapat dianalisis dan relevan dengan program tertentu. Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Untuk mengumpulkan data penelitian, penulis menggunakan metode angket.

Metode angket atau kuesioner adalah suatu daftar yang berisikan rangkaian pertanyaan mengenai sesuatu masalah atau bidang yang akan

diteliti. Untuk memperoleh data, angket disebarakan kepada responden (orang-orang yang menjawab atas pertanyaan yg diajukan untuk kepentingan penelitian), terutama pada penelitian survei.

Dalam hal ini penulis membuat pertanyaan-pertanyaan tertulis kemudian dijawab oleh responden/sampling. Dan bentuk angketnya adalah angket tertutup, yaitu angket yang soal-soalnya menggunakan teknik pilihan ganda atau sudah ada pilihan jawaban, sehingga responden tinggal memilih jawaban yang dikehendaki. Teknik angket digunakan untuk mengetahui Pengaruh Sertifikasi terhadap Kompetensi Profesional Guru Sekolah Menengah Atas di Aceh Jaya.

Setelah data-data yang penulis perlukan terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data. Analisis data yang penulis gunakan pada penelitian ini menggunakan analisis kuantitatif. Teknik analisis data dalam penelitian kuantitatif menggunakan statistik. Statistik inferensial, (sering juga disebut statistik induktif atau statistik probabilitas) adalah teknik statistik yang digunakan untuk menganalisis data sampel dan hasilnya diberlakukan untuk populasi. Pada statistik inferensial terdapat statistik parametris dan non parametris. Peneliti menggunakan statistik parametris dengan alasan jenis data yang dianalisis dalam skala interval.

Statistik parametris memerlukan terpenuhi banyak asumsi. Asumsi yang utama adalah data yang akan dianalisis harus berdistribusi normal. Dalam regresi harus terpenuhi asumsi linieritas. Sehingga data yang diperoleh dari hasil penelitian diuji normalitas dan linieritasnya terlebih dahulu sebelum digunakan untuk menguji hipotesis.

PEMBAHASAN

Isu yang paling menjadi perhatian di dunia pendidikan setelah pengesahan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen adalah persoalan sertifikasi guru. Hal itu dapat dimaklumi karena selain merupakan fenomena baru, istilah tersebut juga menyangkut nasib dan masa depan guru. Berbagai interpretasi terkait dengan pemahaman

sertifikasi guru bermunculan. Ada yang memahami guru yang sudah memiliki jenjang S-1 secara otomatis sudah sertifikasi. Ada juga yang memahami sertifikasi dapat diperoleh melalui pendidikan khusus yang dilaksanakan oleh Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (M. Muslich, 2007:1).

Agar pemahaman tentang sertifikasi lebih jelas dan mantap, berikut ini kutipan beberapa pasal yang tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen sebagai berikut :

- Pasal 1 butir 11: sertifikasi adalah proses pemberian sertifikat pendidik untuk guru dan dosen.
- Pasal 8: Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.
- Pasal 11 butir 1: sertifikat pendidik sebagaimana dalam pasal 8 diberikan kepada guru yang telah memenuhi persyaratan
- Pasal 16: guru yang memiliki sertifikat pendidik memperoleh tunjangan profesi sebesar satu kali gaji, guru negeri maupun swasta dibayar pemerintah.

Dari kutipan tersebut dapat dipahami bahwa Sertifikasi adalah proses pemberian sertifikat pendidik untuk guru dan dosen yang telah memenuhi persyaratan tertentu, yaitu yang memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional (M. Muslich, 2007:1). Sertifikat pendidik adalah bukti formal sebagai pengakuan yang diberikan kepada guru dan dosen sebagai tenaga profesional.

Berdasarkan pengertian tersebut, sertifikasi guru dapat diartikan sebagai suatu proses pemberian pengakuan bahwa seseorang telah memiliki kompetensi untuk melaksanakan pelayanan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu setelah lulus uji kompetensi yang diselenggarakan oleh lembaga sertifikasi. Dengan kata lain sertifikasi guru

adalah proses uji kompetensi yang dirancang untuk mengungkapkan penguasaan kompetensi seseorang sebagai landasan pemberian sertifikat pendidik.

1. Sertifikasi Guru dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran

Dalam pendidikan, seorang guru/pendidik dituntut untuk profesional dalam mengajar sesuai dengan bidang yang digeluti, sebagaimana hadits Rasulullah SAW: "Jika suatu urusan diserahkan kepada orang yang bukan profesinya (ahlinya) maka tunggulah kehancurannya." (H.R. Bukhari-6015) Selanjutnya Firman Allah SWT dalam Q.S Al-An'am ayat 135. Katakanlah: "Hai kaumku, berbuatlah sepuh kemampuanmu, Sesungguhnya akupun berbuat (pula). kelak kamu akan mengetahui, siapakah yang akan memperoleh hasil yang baik di dunia ini. Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu tidak akan mendapatkan keberuntungan. (Al-An'am ayat 135). Dalam rangka memperoleh profesionalisme guru, hal yang diujikan dalam sertifikasi adalah kompetensi guru. Kompetensi merupakan kebulatan penguasaan pengetahuan, ketrampilan, dan sikap yang ditampilkan melalui unjuk kerja. Dalam UU No. 14/2005, kompetensi merupakan seperangkat pengetahuan, ketrampilan dan perilaku yang wajib dimiliki oleh setiap guru, dikuasai, dihayati dan diwujudkan dalam setiap pelaksanaan pembelajaran dalam melaksanakan tugas keprofesionalisme guru.

Dalam Kepmendiknas Nomor 045/U/2002 menyebutkan bahwa kompetensi sebagai seperangkat tindak cerdas dan penuh tanggung jawab dalam melaksanakan tugas-tugas sesuai dengan pekerjaan tertentu. Jadi, kompetensi guru dapat dipahami sebagai tindakan kebulatan pengetahuan, ketrampilan, dan sikap yang berwujud tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab dalam melaksanakan tugas sebagai agen pembelajaran. Sebagaimana yang tertuang dalam Undang-Undang Guru dan Dosen Pasal 10 dan peraturan pemerintah tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 28, kompetensi guru meliputi kompetensi *Pedagogik, kepribadian, Professional, dan Sosial* (M. Muslich, 2007: 12). Kompetensi

professional merupakan kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam (W. Sanjaya, 2006: 19-20).

Kompetensi juga merupakan kemampuan seseorang yang meliputi pengetahuan, keterampilan, dan sikap, yang dapat diwujudkan dalam hasil kerja nyata yang bermanfaat bagi diri dan lingkungannya. Ketiga aspek kemampuan ini saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu sama lain, yaitu kondisi fisik, mental serta spiritual seseorang besar pengaruhnya terhadap produktivitas kerjanya. Sudjana, membagi kompetensi guru dalam tiga bagian, yaitu bidang kognitif, sikap, dan perilaku. Ketiga kompetensi ini tidak dapat berdiri sendiri melainkan saling berkaitan satu sama lain dan juga memengaruhi antar sesama. Kemampuan seorang guru dapat berkembang dengan cara pelatihan, praktik, kerjasama, dan belajar mandiri. Pelatihan menyediakan kesempatan seseorang mempelajari ketrampilan khusus. Pengalaman kerja dapat membuat seorang guru jadi lebih kompeten dibidangnya (J Mustaf, 2011: 29).

Uji kompetensi guru, baik secara teoritis, maupun secara praktis memiliki manfaat yang sangat penting, terutama dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan melalui peningkatan kualitas guru (E Mulyasa, 2005: 188). Sertifikasi kerja guru merupakan kunci untuk menuju kesuksesan, apapun profesi kita, terlebih lagi seorang guru, sertifikasi kerja sangat dituntut, agar tercapai tujuan yang diharapkan, disamping itu guru merupakan contoh bagi para siswa, oleh karena itu guru harus menunjukkan sikap dan perilaku yang terpuji yang senantiasa dicontoh oleh para siswa. Dalam kaitannya dengan prestasi siswa, sertifikasi kerja guru sangat menunjang prestasi gemilang, guru yang taat pada aturan atau sertifikasi dalam tugas sudah pasti akan membawa hasil yang memuaskan, terutama dalam prestasi belajar siswa.

Guru merupakan pokok yang perlu diutamakan dan tingkatkan kemampuannya, sehingga citra sekolah sebagai lembaga pendidikan makin nampak pada output yang akan diprodukannya. Untuk lebih

menjamin keberhasilan guru dalam meningkatkan prestasi anak didik, maka upaya yang harus dilakukan oleh pihak sekolah adalah sebagai berikut, yaitu :

- a. Memberikan pendidikan dan latihan bagi guru di lingkungan lembaga pendidikan yang berkenaan dengan tugas-tugas guru dalam melaksanakan kegiatan belajar sesuai dengan bidangnya masing-masing, yaitu berupa tuntunan menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) pembuatan program silabus. Ini dimaksudkan agar guru memiliki keterampilan di dalam menyiapkan diri sebelum kegiatan belajar mengajar sekaligus sebagai pedomannya di dalam kegiatan pengajarannya, sehingga kegiatan yang dilakukannya terarah pada tujuan yang diharapkan.
- b. Memberikan penataran guru berkenaan dengan pendalaman kemampuan peningkatan wawasan pengetahuan guru yang sesuai dengan bidangnya masing-masing (M. Muslich, 2007: 14).

Penataran diarahkan untuk memberikan bakat kepada guru untuk mampu membaca situasi yang sedang terjadi dan bakal dihadapi dimasa yang akan datang dengan demikian guru dalam propesi kesehariannya bergelut dengan kegiatan belajar mengajar. Tidak terpaku pada kegiatan-kegiatan yang monoton. Namun memvariasikanya dengan tingkat perkembangan siswa.

Jika terjadi suatu permasalahan di dalam suatu sekolah, maka pihak sekolah bersama-sama akan mencari *way out* terhadap kendala tersebut. Dengan cara memusyawarahkan masalah yang tidak mampu dipecahkan oleh masing-masing pribadi guru agar dapat dicari jalan keluarnya di dalam forum. Pelaksanaan pengawasan melekat oleh kepala sekolah merupakan realisasi dari kesungguhan dalam meningkatkan kemampuan tenaga kerjanya dengan adanya pengawasan melekat ini, maka masing- masing dari guru merasa sangat bersungguh-sungguh dalam keaktifan pengajarannya serta berusaha keras meningkatkan kemampuannya dengan cara banyak membaca buku berkaitan dengan

profensinya. Pengawasan melengkap ini dapat dilakukan oleh kepala sekolah dengan cara memperhatikan para guru yang sedang mengajar di kelas sewaktu guru memberikan materi pelajaran kepada siswa, penyediaan sarana belajar pengajar berupa perlengkapan alat bantu mengajar, buku-buku sumber yang relevan.

Penyediaan alat-alat bantu mengajar merupa rangkaian penting dalam proses belajar mengajar dan menuntut guru untuk mampu mempergunakan, karena guru di tuntut untuk memiliki keterampilan dalam menggunakan alat bantu atau media pengajaran tersebut (SB Djamarah, 2006: 34). Keprofesional guru dalam mengajar banyak dibantu oleh keterampilan dalam memanfaatkan alat media yang ada sekaligus mengefesienkan waktu mengajarnya. Dengan adanya alat atau media pengajaran modern, telah memberikan perubahan yang cukup menonjol dalam meningkatkan kemampuan siswa, dimana materi pelajaran sangat perlu diperhatikan oleh guru yang bersangkutan menurut hirarkisnya yang di sesuaikan dengan kemampuan siswanya.

Berusaha melibatkan guru dalam kegiatan intra dan ekstra kurikulum seperti pembina olah raga, pembina pramuka, pembina UKS dengan melibatkan para guru dalam berbagai kegiatan pendidikan di atas telah banyak memberikan petambahan pengalaman dan pengawasan bagi guru. Dengan adanya berbagai upaya, baik dengan melaksanakannya secara intensif maupun yang masih dalam perencanaan, telah dapat menumbuhkan nuansa baru di lingkungan sekolah.

Selanjutnya keprofesionalan mengajar guru dapat dilihat dari tingkat pendidikan yang ditempuh oleh masing-masing gurunya secara administrasi. Dari segi tingkat pendidikan formal yang mereka tempuh dapat dikatakan sudah sampai pada tingkat guru profesional, selanjutnya keberhasilan sekolah dalam usaha meningkatkan sertifikasi kerja guru terhadap siswa dalam bidang studi yang akan semakin meningkat, dan Secara sederhana, guru professional adalah guru yang mampu mengendalikan fungsi otak dan hatinya untuk sesuatu yang bermanfaat

dan penuh tanggung jawab, dia juga merupakan contoh bagi muridnya sebagai guru yang mempunyai teladan dan jati diri yang mantap (HA Aziz, 2012: 90).

2. Hasil Penelitian

a. Deskripsi Kompetensi Professional Guru

Kompetensi professional guru berdasarkan angket menunjukkan bahwa guru sertifikasi dalam kategori sangat tinggi. Hasil ini menunjukkan bahwa secara umum kompetensi professional guru sertifikasi Sekolah Menengah Atas di Aceh Jaya dalam kategori sangat tinggi. Kompetensi professional guru secara rinci terdiri dari 1) Indikator Perencanaan; Perencanaan program pembelajaran diperoleh data dari hasil angket penelitian menunjukkan bahwa, guru memiliki kemampuan dalam merencanakan program pembelajaran dalam kriteria sangat tinggi. 2) Indikator Pelaksanaan; Pelaksanaan kegiatan pembelajaran diperoleh data dari hasil angket penelitian menunjukkan bahwa, guru memiliki kemampuan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dalam kriteria sangat tinggi. 3) Indikator Penilaian; Penilaian pembelajaran diperoleh data dari hasil angket penelitian menunjukkan bahwa, guru memiliki kemampuan dalam mengevaluasi kegiatan pembelajaran dalam kriteria sangat tinggi.

b. Deskripsi Sertifikasi Guru

Kualifikasi akademik diperoleh data berdasarkan angket guru sertifikasi Sekolah Menengah Atas di Aceh Jaya menunjukkan bahwa kualifikasi akademik guru dalam kategori sangat tinggi. Pendidikan dan pelatihan diperoleh data berdasarkan angket guru sertifikasi Sekolah Menengah Atas di Aceh Jaya menunjukkan bahwa kondisi pendidikan dan pelatihan secara umum dalam kategori rendah, berarti guru belum melakukan pendidikan dan pelatihan secara maksimal. Pengalaman mengajar diperoleh data berdasarkan angket guru sertifikasi Sekolah Menengah Atas di Aceh Jaya menunjukkan bahwa kondisi pengalaman

mengajar secara umum dalam kategori tinggi, guru telah menempuh masa kerja rata-rata di atas 5-10 tahun.

Perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran diperoleh data berdasarkan angket guru sertifikasi Sekolah Menengah Atas di Aceh Jaya menunjukkan bahwa kondisi perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran secara umum dalam kategori sangat tinggi, guru mampu merencanakan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan baik. Penilaian dari atasan dan pengawas diperoleh data berdasarkan angket masing-masing guru menunjukkan bahwa penilaian dari atasan dan pengawas secara umum dalam kategori sangat tinggi, guru memiliki kompetensi kepribadian dan sosial yang tinggi.

Prestasi akademik diperoleh data berdasarkan angket guru sertifikasi Sekolah Menengah Atas di Aceh Jaya menunjukkan bahwa prestasi akademik guru dalam kategori sangat tinggi. Karya pengembangan profesi diperoleh data berdasarkan angket guru Sekolah Menengah Atas di Aceh Jaya menunjukkan bahwa komponen karya pengembangan profesi guru dalam kategori cukup. Keikutsertaan dalam forum ilmiah diperoleh data berdasarkan angket guru Sekolah Menengah Atas di Aceh Jaya menunjukkan bahwa komponen keikutsertaan guru dalam forum ilmiah dalam kategori sangat tinggi. Pengalaman menjadi pengurus organisasi di bidang pendidikan dan sosial guru Sekolah Menengah Atas di Aceh Jaya menunjukkan bahwa komponen pengalaman guru menjadi pengurus organisasi di bidang pendidikan dan sosial dalam kategori sangat tinggi. Penghargaan yang relevan dengan bidang pendidikan berdasarkan angket guru Sekolah Menengah Atas di Aceh Jaya menunjukkan bahwa komponen penghargaan yang relevan dengan bidang pendidikan guru Sekolah Menengah Atas di Aceh Jaya dalam kategori cukup.

PENUTUP

Pengaruh sertifikasi terhadap kompetensi professional guru Sekolah Menengah Atas di Aceh Jaya terjadi secara signifikan. Hal ini dibuktikan dengan hasil analisis angket baik dari variable kompetensi professional guru maupun sertifikasi guru. Pada variable kompetensi professional guru, baik indikator perencanaan, indikator pelaksanaan maupun indikator penilaian semuanya dalam kriteria sangat tinggi. Sedangkan variable sertifikasi Sekolah Menengah Atas di Aceh Jaya menunjukkan bahwa kualifikasi akademik, pengalaman mengajar, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, penilaian dari atasan dan pengawas, prestasi akademik, keikutsertaan dalam forum ilmiah, pengalaman menjadi pengurus organisasi di bidang pendidikan dan sosial semuanya dalam kategori sangat tinggi, kecuali pendidikan dan pelatihan dalam kategori rendah serta karya pengembangan profesi dan penghargaan yang relevan dengan bidang pendidikan dalam kategori cukup.

DAFTAR PUSTAKA

- Ace Suryadi, H.A.R Tilaar, *Analisis Kebijakan Pendidikan Suatu Pengantar*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993
- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka
- E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, Bandung, Rosda, 2005
- E. Mulyasa, *Standar Kompetensi Sertifikasi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya 2007
- Hamka Abdul Aziz, *Karakter Guru Profesional*, Jakarta: Al-Mardawi Prima, 2012
- Jejen Musfah, (Mengutip Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*), *Peningkatan Kompetensi Guru*, Jakarta: Kencana, 2011
- Kunandar, *Gurur profesionalisme Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007
- M. Dahlan Al Barry, *Kamus Modern Bahasa Indonesia*, Yogyakarta: Arloka, 2001
- Masnur Muslich, *Sertifikasi Guru menuju Profesionalisme Pendidik*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007
- Masnur Muslich, *Sertifikasi Guru menuju Profesionalisme Pendidik*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007

- Muhammad Ngalm Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta, Remaja Rosdakarya, 2013
- Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2006
- Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran*, Bandung: Mizan, 1999
- Sudaryono, *Dasar-Dasar Evaluasi Pembelajaran*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012
- Supranta. J, *Metode Riset*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997
- Syaiful Bahri Djamarah, (Mengutip Noehi Nasution, *Materi Pokok Psikologi Pendidikan*), *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002
- Syaiful Bahri Djamarah, (Mengutip Slameto, *Belajar Dan Fakto-Faktor Yang Mempengaruhinya*), *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002
- Syaiful Bahri Djamarah, Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006
- Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002
- W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1953
- Wina Sanjaya, (Mengutip Dunkin, *The International Encyclopedia Of Teaching And Teacher Education*), *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2006
- Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2006